

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses interaksi tersebut, pendidik dan peserta didik dituntut untuk sama-sama aktif dan berkontribusi di dalam proses pembelajaran yang sedang dijalani. Paradigma pembelajaran lama yang masih dipakai, yaitu peserta didik hanyalah objek pasif yang berperan sebagai penerima pengetahuan dari pendidik membuat peserta didik menjadi tidak berkembang, tidak mandiri, dan kurang aktif dalam belajar. Hal yang terpenting dilakukan oleh peserta didik adalah mengikuti arahan yang guru berikan. Tidak ada inisiatif dari peserta didik terhadap pembelajaran. Bertolak dari hal tersebut, Anita Lie mengatakan bahwa paradigma pendidikan harus disusun kembali dengan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sebagaimana terdapat dalam Lie (2008, hlm. 5) yaitu:

- (1) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, (2) Siswa membangun pengetahuan secara aktif, (3) pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, (4) pendidikan adalah interaksi pribadi antara siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan mengolah pengetahuannya sendiri. Sehingga pembelajaran tidak hanya didominasi oleh pendidik, akan tetapi keterlibatan aktif peserta didik di dalam proses pembelajaran pun memiliki peran yang cukup besar. Seseorang tidak dikatakan belajar jika ia tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik aktif secara fisik, maupun secara pikiran. Sebagaimana pendapat Bruner (dalam Daryanto, 2014, hlm. 9) yang mengatakan bahwa ada empat hal pokok yang berkaitan dalam belajar:

- 1) Individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya;
- 2) Dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik;

- 3) Satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan;
- 4) Dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan.

Pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar juga akan berdampak kepada pemahaman dan daya ingat peserta didik akan pengetahuan yang ia pelajari. Sebagaimana Glaser (dalam Abidin, 2014, hlm. 227) mengatakan bahwa “penguasaan berbagai pengetahuan bergantung kepada aktivitas belajar yang dilakukan seseorang.” Lebih jauh lagi Glaser (dalam Abidin, 2014, hlm. 227) mengemukakan bahwa

Kita belajar 10% dari yang kita baca; kita belajar 20% dari yang kita dengar; kita belajar 30% dari yang kita lihat; kita belajar 50% dari yang kita dengar dan lihat; kita belajar 70% dari yang kita diskusikan dengan orang lain; kita belajar 80% dari yang kita alami sendiri; kita belajar 95% dari yang kita ajarkan kepada orang lain.

Dari prinsip belajar yang dikemukakan Glaser tersebut, dapat kita pahami bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena dapat memperkuat ingatan maupun penguasaan dan pemahaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Mulyasa (2002, hlm. 32) mengatakan bahwa “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.” Berdasarkan beberapa pendapat di atas, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk dipikirkan dan diamati, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran tidak bisa dikatakan baik jika peserta didik tidak aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pula tidak bisa dikatakan baik jika peserta didik aktif, tetapi bukan aktif dalam kegiatan pembelajaran, melainkan aktif dalam bercanda dan mengobrol yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran.

Permasalahan tersebut penulis temukan ketika melakukan observasi di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Berdasarkan pengamatan

penulis, ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang aktif terhadap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut ditandai dengan gejala: (1) ketika sedang belajar, hampir seluruh siswa cenderung mengobrol dan kurang mendengarkan penjelasan guru, (2) siswa dalam kegiatan kelompok cenderung pasif dan kurang berkontribusi terhadap kegiatan kelompok, (3) beberapa siswa sering berjalan-jalan ke kelompok lain untuk mengganggu ataupun mengobrol ketika sedang kerja kelompok, dan (4) hampir seluruh siswa kurang dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan refleksi dan hasil wawancara dengan wali kelas, permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) pembelajaran cenderung hanya menggunakan satu metode saja tanpa adanya variasi metode yang lain, (2) siswa merasa ketika kerja kelompok tidak perlu membantu karena sudah dapat diselesaikan oleh siswa yang pintar, (3) pengelompokan kurang heterogen. Kelompok hanya berdasarkan keinginan siswa, sehingga ada kelompok yang berisikan anak pintar saja, ada pula kelompok yang berisikan anak yang pendiam, dan (4) siswa kurang percaya diri dan belum terbiasa untuk berpendapat ataupun bertanya.

Permasalahan tersebut sering sekali terjadi. Oleh karena itu, jika tidak segera ditangani, permasalahan tersebut dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan bukan tidak mungkin siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, akan terbawa oleh siswa yang kurang aktif dan sering mengobrol tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa perlu diberikan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan yang biasa siswa lakukan. Siswa perlu diberi kegiatan yang dapat membuat siswa untuk saling bertukar pendapat dan tampil di depan kelas. Hal tersebut akan membuat siswa lebih fokus dalam belajar serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan permasalahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengusulkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* atau Kepala Bernomor merupakan salah satu

pengembangan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menekankan pada pembelajaran kelompok kecil dan kelompoknya bersifat heterogen. Setiap anggota di dalam kelompok mendapatkan nomor yang digunakan untuk pemanggilan nomor siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran NHT tidak terlepas dari manfaat kegiatan yang terdapat di dalam model tersebut. Lie (dalam Styaji, 2015, hlm. 9) mengatakan bahwa “teknik belajar mengajar kepala bernomor (*number heads*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.” Pada model NHT ini pun dapat membuat siswa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran, sebagaimana pendapat Ertanti (2016, hlm. 11) yang menyatakan bahwa

pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya.

Kemudian, model pembelajaran NHT pun memiliki manfaat seperti melatih kemampuan berpikir siswa dan melatih siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat pada penelitian Muriani (2017, hlm. 20-21) yang mengatakan bahwa

...siswa terbiasa menghadapi permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikir, karena proses model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat melatih siswa dalam kemampuan berpikir. Rasa kebersamaan juga muncul pada saat kerja kelompok, sehingga siswa terbiasa hidup bekerja sama antara sesama siswa lainnya.

Dalam model pembelajaran NHT terdapat empat langkah kegiatan di mana pada setiap langkah kegiatannya diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Seperti pada tahap penomoran, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen. Kemudian, setiap siswa di dalam kelompok pun akan diberikan nomor yang akan digunakan pada tahap pemanggilan nomor. Dengan diberikannya nomor tersebut, dapat membuat siswa lebih memerhatikan penjelasan guru dan saling membantu satu sama lain karena setiap siswa di dalam

kelompok memiliki kemungkinan yang sama untuk dipanggil nomornya menjawab pertanyaan guru pada tahap pemanggilan nomor. Hal tersebut sesuai dengan yang terdapat di dalam penelitian Styaji (2015, hlm. 9) yang menyatakan bahwa

dengan adanya penomoran pada siswa, maka setiap siswa memiliki kemungkinan untuk ditunjuk guru untuk membacakan hasil diskusi kelompok maupun menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal tersebutlah yang akan membantu dan mendorong motivasi siswa untuk saling membantu dalam belajar.

Tahap kedua yaitu kegiatan pemberian pertanyaan, dapat meningkatkan perhatian siswa untuk mendengarkan penjelasan guru, karena jika siswa tidak memerhatikan maka siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Tahap ketiga, kegiatan diskusi masalah, dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sebagaimana Sumarni, dkk. (2015, hlm. 15) yang mengatakan bahwa

metode diskusi kelompok kecil memiliki beberapa keunggulan yaitu siswa aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan guru sehingga situasi kelas lebih hidup, siswa dapat terlatih dalam mengemukakan pendapat dengan lisan secara tertulis...

Kemudian, kegiatan pemanggilan nomor dapat melatih siswa untuk memerhatikan dan menghargai pendapat temannya, serta bagi siswa yang dipanggil akan melatih siswa untuk menyatakan pendapatnya di depan kelas.

Dengan menerapkan kegiatan pembelajaran tersebut, diharapkan aktivitas belajar siswa dapat lebih baik lagi. Baik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlulah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk siswa kelas III SD dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hary Prasetyo, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimanakah penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III sekolah dasar setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III sekolah dasar.
- 2) Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III sekolah dasar setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi para pembaca dalam memahami dan mengembangkan kualitas proses pembelajaran di kelas, melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*, sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi rendahnya aktivitas belajar siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa SD

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang menjadi modal penting dalam proses pembelajaran ke depannya. Aktivitas belajar tersebut meliputi:

- 1) Siswa mampu mendengarkan ketika guru atau temannya menjelaskan;
- 2) Siswa mampu membaca teks bacaan atau petunjuk dari tugas yang diberikan;

- 3) Siswa mampu bertanya kepada guru atau kepada siswa terkait dengan materi pelajaran yang belum dipahami;
- 4) Siswa mampu mengemukakan pendapatnya ketika berdiskusi di dalam kelompok atau menjawab pertanyaan guru;
- 5) Siswa mampu menghargai pendapat temannya ketika berdiskusi dengan mendengarkan dan tidak menyela pendapat temannya di luar materi pelajaran ketika guru atau temannya menjelaskan;
- 6) Siswa mampu berada di dalam kelompok ketika diskusi kelompok berlangsung;
- 7) Siswa mampu mengerjakan lembar evaluasi individu;
- 8) Siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan guru.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya, seperti:

- 1) Merancang suatu proses pembelajaran yang bermakna dan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mencari informasi serta membangun pengetahuannya sendiri.
- 2) Melatih kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* di dalam kelas.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, seperti:

- 1) Menghasilkan siswa yang baik sesuai dengan standar kelulusan yang sudah ditetapkan oleh institusi;
- 2) Menjadi masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas mengajar guru dan proses belajar siswa.